

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT  
UNGKAPAN LARANGAN MENGENAI PERTANIAN DAN BERCOBOK  
TANAM DI KANAGARIAN LAGAN HILIR PUNGGASAN KECAMATAN  
LINGGO SARI BAGANTI**

**Emelia Fermita Sari<sup>1</sup>, Hasanuddin WS<sup>2</sup>, Bakhtaruddin Nst<sup>3</sup>**  
**Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni**  
**Universitas Negeri Padang, Indonesia**  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
Email: [emeliafermitasari13@gmail.com](mailto:emeliafermitasari13@gmail.com)

**Abstract**

This thesis aims to describe: (1) the structure of people's belief of agriculture expression and prohibition of farming in Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan : (2) to describe the social function of people's trust expression prohibition in Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. This research type was qualitative research with descriptive method. Informant in this research was determined by purposive sampling technique, that is by determining informant first. The background of this research was in Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. The instrument of this research was the researchers themselves recorders. The research data was collected through two stages, namely the recording of the oral tradition of the people's belief in the prohibition expression and the environmental stages of storytelling, the data validation using triangulation technique. Data were analyzed through the following steps: (1) data inventory stage, (2) stage of coverage, (3) data analysis, (4) stages of data analysis and discussion phase, (5) stage of reporting. The result and findings of agriculture expression and prohibition of farming in Kanagarian Lagan.

**Keywords:** *structure, social function, expression of prohibition*

**A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya. Terdapat lebih dari seribu suku di Indonesia yang memiliki kebudayaan masing-masing. Kebudayaan memiliki posisi penting dalam hidup manusia, manusia memiliki peran atas kebudayaan begitu pun sebaliknya. Berbagai macam kebudayaan itu melahirkan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia. Begitupun dengan kebudayaan Minangkabau sebagai salah satu kebudayaan di Indonesia.

Banyak tradisi yang terdapat di Minangkabau sebagai hasil dari

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi, prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kebudayaan masyarakat Minangkabau masa lampau. Sebagian kebudayaan itu masih bertahan hingga sekarang, namun sebagian lagi sudah mulai hilang karena perkembangan dan pengaruh kebudayaan lain. Tradisi-tradisi yang ada sudah mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi. Gejala ini sudah terlihat pada setiap generasi muda Minangkabau yang sudah tidak banyak lagi yang mengetahui tentang kebudayaan bangsanya sendiri.

Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah folklor. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan bukan lisan. Menurut Danandjaya (2007:2), folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Salah satu folklor yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah folklor lisan yang berupa ungkapan. Salah satu bentuk ungkapan yang berkembang di masyarakat berupa ungkapan larangan kepercayaan rakyat. Ungkapan larangan kepercayaan rakyat itu pada umumnya berisi kata-kata nasihat yang berguna bagi kehidupan.

Keberadaan ungkapan larangan itu salah satunya masih dapat kita jumpai di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Salah satu bentuk ungkapan yang akan menjadi fokus peneliti di tempat ini adalah kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam. Salah satu contohnya adalah "indak bulia manyapu sarok malam ayi" atau "tidak boleh menyapu sampah malam hari" yang melanggar ungkapan ini diyakini padinya akan dimakan hama tikus. Ungkapan ini pada awalnya adalah ungkapan yang digunakan masyarakat dalam prosesi ritual pengusiran hama padi.

Seiring berjalannya waktu, ritual pengusiran hama padi tersebut mulai ditinggalkan karena sudah tidak ada lagi orang yang mampu menjadi pemandunya. Ritual ini biasanya dipandu oleh seorang dukun. Meskipun demikian, ungkapan-ungkapan larangan yang dipakai selama prosesi ritual tersebut masih dipakai dan diyakini sebagian masyarakat hingga sekarang. Hal ini mengindikasikan bahwa kebudayaan-kebudayaan masyarakat di tempat ini sudah mulai ditinggalkan masyarakat, terutama ungkapan larangan yang akan menjadi fokus penelitian ini. Untuk menjaga kebudayaan itu dari kepunahan maka perlu untuk dilakukan

penelitian di daerah ini untuk mendokumentasikan kebudayaan tersebut. Sepanjang pengetahuan dari peneliti belum ada penelitian lain yang meneliti tentang kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam di daerah ini. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Pertanian dan Bercocok Tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Fokus masalah di dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

## **B. Metode**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:4), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau penelitian yang tidak melakukan perhitungan. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sudah dikaji secara empiris. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan fakta-fakta mengenai kepercayaan rakyat ungkapan larangan di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, mengenai struktur dan fungsi sosial dalam kepercayaan rakyat ungkapan larangan.

Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik purposive, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian ini. Berdasarkan teknik ini adalah sebagai berikut, yaitu (1) berusia 40 sampai 60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi dan paling sedikit pengaruh bahasa di luar bahasa ibunya, (3) pendukung aktif jenis sastra lisan yang diteliti, (4) status sosial sebagai yang dituankan atau pimpinan

masyarakat atau adat, dan (5) sehat jasmani dan rohani (Nadra&Reniwati:37-42)

Data penelitian ini adalah data struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama tahap perekaman tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil rekaman tuturan tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam di Kanagarian Laganhilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, hasil transkripsi (alih aksara) ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah Minangkabau Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan dan teknik wawancara menggunakan lembar panduan wawancara.

Untuk pengabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penilaian ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian. Menurut Moleong (2005:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bermanfaat sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan tersebut dapat diklasifikasikan dari segi struktur dan fungsi sosialnya. Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan tersebut terdiri dari dua bagian yaitu sebab akibat dan struktur tiga bagian yaitu sebab, konversi, dan akibat, sedangkan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan ada 5 fungsi sosial di dalam teori yaitu: melarang dan mengingatkan, mendidik, sistem proyeksi khayalan, menghibur, dan penebal keyakinan namun hanya ada 3 fungsi sosial yang dipercayai oleh masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yaitu; melarang dan mengingatkan, mendidik, dan penebal keyakinan.

#### **1. Struktur Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Pertanian Dan Bercocok Tanam Di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan**

## Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

### a. Struktur dua bagian

Ungkapan kepercayaan yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab dan akibat. Berikut beberapa contoh ungkapan yang berstruktur dua bagian.

- 1) *Ndak bulia makan sadang tagak, abi padi di mancik.*(1)  
(Tidak boleh makan sedang berdiri, habis padi oleh tikus)

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas dua bagian, *ndak bulia makan sadang tagak* merupakan ungkapan yang menyatakan sebab, sedangkan *abi padi di mancik* merupakan ungkapan yang menyatakan akibat, mengapa ungkapan ini menjadi akibat karena petani yang sedang menanam padi dilarang untuk melakukan hal tersebut, apabila dilakukan akan berdampak terhadap padi yang sedang di tanam petani tersebut itulah mengapa kalimat ungkapan *abi padi di mancik* menjadi akibat. Ungkapan tersebut berhubungan dengan sebab akibat. Kemudian data yang lain yang memiliki struktur yang sama sebagai berikut

- 1) *Kalau batanam ndak bulia bagalumuak bibit, abi padi di musua.*(2)  
(Kalau bertani tidak boleh bercampur bibit, habis padi di hama)

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas dua bagian, ungkapan *kalau batanam ndak bulia bagalumuak bibit* merupakan ungkapan yang menyatakan sebab apabila dilanggar akan berakibat pada padi, sedangkan ungkapan *abi padi di musua* merupakan akibat dari pelanggaran ungkapan larangan tersebut. Kemudian data yang sama yang memiliki struktur dua bagian seperti berikut.

- 2) *Ndak bulia mambunua amo-amo putia naiak ka dalam uma malam ayi, kalau wak bunua amo-amo putia tu ampo jania padi wak.*(3)  
(Tidak boleh membunuh kupu-kupu putih yang datang kerumah malam hari, kalau di bunuh kupu-kupu putih tersebut hampa padi jadinya)

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas dua bagian, ungkapan tersebut terdiri atas sebab *ndak bulia mambunua amo-amo putia naiak ka dalam uma malam ayi*, artinya tidak boleh

membunuh kupu-kupu putih yang datang kerumah malam hari, ungkapan yang terdiri atas akibat kalau *wak bunua amo-amo putia tu ampo jania padi wak*, artinya kalau di bunuh kupu-kupu putih tersebut hampa padi jadinya.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur dua bagian, bagian satu mempunyai ciri-ciri sebagai ungkapan larangan atau merupakan kalimat perintah, dan kalimat kedua merupakan akibat dari larangan tersebut. Ungkapan larangan ini terlihat tidak logis akan tetapi ungkapan larangan ini mengajarkan kita agar tidak membunuh binatang sembarangan. Begitulah cara orang tua-tua dahulu untuk mengajarkan kita.

- 3) *Katiko padi mulai tabik atau baisi ndak bulia batangka dalam keluarga, supayo jan dimancik padi yo jan patah kuduak padi.*(4) (Ketika padi mulai berbuah tidak boleh bertengkar dalam keluarga, supaya tidak habis padi oleh tikus dan tidak patah batang padi)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur dua bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas sebab *Katiko padi mulai tabik atau baisi ndak bulia batangka dalam keluarga*, artinya ketika padi mulai berbuah tidak boleh bertengkar dalam keluarga. Ungkapan yang terdiri atas *akibat supayo jan dimancik padi yo jan patah kuduak padi*, artinya supaya tidak habis padi oleh tikus dan tidak patah batang padi.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur dua bagian, bagian satu mempunyai ciri-ciri sebagai ungkapan yang melarang. Kalimat dua merupakan akibat dari larangan tersebut. Ungkapan ini mengajarkan kita dalam cara menjaga kedamaian dalam keluarga.

- 4) *Ndak bulia manyampaan aia kbasua kalua malam ayi, abi padi dimancik.*(5)  
(Tidak boleh membuang air cuci tangan keluar malam hari, habis padi oleh tikus)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur dua bagian. Ungkapan ini terdiri atas sebab *ndak buliah manyampaan aia kbasua kalua malam ayi*, artinya tidak boleh membuang air cuci tangan keluar malam hari. Ungkapan yang terdiri atas akibat *abi padi di mancik*, artinya habis padi oleh tikus.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur dua bagian, bagian satu mempunyai ciri-ciri sebagai ungkapan larangan dan kalimat perintah. Kalimat dua

merupakan akibat dari larangan tersebut. Ungkapan larangan ini sebenarnya tidak logis namun, orang tua-tua dahulu mempercayai ungkapan tersebut jika masih dilakukan maka akibatnya akan berdampak terhadap padi yang sedang mereka tanam.

- 5) *Ndak bulia manutuik lubang mancik malam ayi, kalau di tutuik abi padi dekyo.*(6)  
(Tidak boleh menutup lubang tikus malam hari, kalau ditutup habis padi oleh tikus)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur dua bagian, ungkapan tersebut terdiri atas sebab *ndak bulia manutuik lubang mancik malam ayi*, artinya tidak boleh menutup lubang tikus malam hari. Ungkapan yang terdiri atas akibat *kalau di tutuik abi padi dekyo*, artinya kalau ditutup habis padi oleh tikus.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur dua bagian, bagian satu mempunyai ciri-ciri sebagai ungkapan larangan dan kalimat perintah. Kalimat dua merupakan akibat dari larangan tersebut. Ungkapan larangan tersebut dipercayai oleh orang tua-tua dahulu ketika ungkapan larangan ini benar-benar terjadi jika dilanggar.

- 6) *Kalau sawa sapadan yo bukik ndak bulia mananam kiambia yo tabu di kapalo sawa, abi padi di ciliang.*(7)  
(Kalau sawah berbatas dengan bukit tidak boleh menanam kelapa dan tebu di atas sawah, habis padi oleh babi)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur dua bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas sebab *kalau sawa sapadan yo bukik ndak bulia mananam kiambia yo tabu di kapalo sawa*, artinya kalau sawah berbatas dengan bukit tidak boleh menanam kelapa dan tebu di atas sawah. Ungkapan yang terdiri atas akibat *abi padi di ciliang*, artinya habis padi oleh babi.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur dua bagian, kalimat satu mempunyai ciri-ciri ungkapan larang. Kalimat dua merupakan akibat dari ungkapan larangan tersebut. Ungkapan larangan ini mengajarkan kita agar tidak tamak, karena kalau kita menanam tanaman berbatas dengan bukit, bagaimana hewan tersebut akan berjalan. Begitulah nenek moyang mengajarkan sesuatu kepada kita.

b. Struktur tiga bagian

Ungkapan yang berstruktur tiga bagian terdiri atas tanda, perubahan, dan hasil. Ungkapan larangan tentang bertani, dan bercocok tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang berstruktur tiga bagian ditemukan tiga data.

- 1) *Ndak bulia muayiak di baliak palak sadang mananam tawuang, ancak wak gano kok diayiak uwang, kok dijawek alui-alui bua tawuang.*(23)  
(Tidak boleh memanggil diluar ladang ketika menanam terung, lebih baik diam kalau di panggil orang, kalau dijawab kecil-kecil buah terung)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas tanda *ndak bulia muayiak di baliak palak sadang mananam tawuang*, artinya tidak boleh memanggil diluar ladang ketika menanam terung. Ungkapan yang terdiri atas perubahan *ancak wak gano kok diayiak uwang*; artinya lebih baik diam kalau dipanggil orang. Ungkapan yang terdiri atas akibat *kok dijawek alui-alui bua tawuang*, artinya kalau dijawab kecil-kecil buah terung.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur tiga, bagian satu tanda, yaitu mempunyai fungsi sebagai larangan. Bagian dua perubahan yaitu merupakan akibat dari larangan tersebut dan bagian tiga hasil merupakan cara mengatasi atau mencegah dari yang dihasilkan akibatnya. Ungkapan larangan ini sudah diwariskan nenek moyang secara turun temurun, meskipun terlihat tidak logis tetapi ungkapan larangan ini dipercayai oleh masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

- 2) *Ndak bulia apak-apak mananam kambe, ketek-ketek buahnyo, ancak induak-induak nan mananam.*(24)  
(Tidak boleh bapak-bapak menanam pare, kecil-kecil buahnya, bagus ibu-ibu yang menanam)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas tanda *ndak bulia apak-apak mananam kambe*; artinya tidak boleh bapak-bapak menanam pare. Ungkapan yang terdiri atas perubahan *ancak induak-induak nan mananam*; artinya bagus ibu-ibu yang menanam. Ungkapan yang terdiri atas akibat *ketek-ketek buahnyo*; artinya kecil-kecil buahnya.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur tiga, bagian satu tanda,



yaitu mempunyai fungsi sebagai larangan. Bagian dua perubahan yaitu merupakan akibat dari larangan tersebut dan bagian tiga hasil merupakan cara mengatasi atau mencegah dari yang dihasilkan akibatnya. Ungkapan larangan ini selain melarang juga mengingatkan kepada masyarakat agar ketika menanam pare itu sebaiknya ibu-ibu agar buah pare itu tumbuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Ungkapan larangan ini sudah diwariskan nenek moyang secara turun temurun, meskipun terlihat tidak logis tetapi ungkapan larangan ini dipercayai oleh masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

- 3) *Ndak bulia mambaka jami langsung sudah manyabik de, dinantian lapuak lu, beko manangi padi nan tingga di jami.*(37)  
(Tidak boleh membakar jerami setelah menyabit, harus ditunggu lapuk, nanti menangis padi yang tertinggal di jerami)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas tanda *ndak bulia mambaka jami langsung sudah manyabik de*, artinya tidak boleh membakar jerami setelah menyabit. Ungkapan larangan yang terdiri atas perubahan *dinantian lapuak lu*; artinya harus ditunggu lapuk. Ungkapan yang terdiri atas akibat *beko manangi padi nan tingga di jami*, artinya nanti menangis padi yang tertinggal di jerami.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur tiga, bagian satu tanda, yaitu mempunyai fungsi sebagai larangan. Bagian dua perubahan yaitu merupakan akibat dari larangan tersebut dan bagian tiga hasil merupakan cara mengatasi atau mencegah dari yang dihasilkan akibatnya. Ungkapan larangan meskipun terlihat tidak logis tetapi ungkapan larangan ini dipercayai oleh masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

## **2. Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Pertanian Dan Bercocok Tanam Di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan**

Fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pertanian dan bercocok tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan terdapat tiga fungsi sosial yaitu melarang dan mengingatkan, mendidik, dan penebal keyakinan. Berikut beberapa contoh dari

masing-masing fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan tersebut.

a. Melarang dan Mengingat

Ungkapan yang berfungsi melarang dan mengingatkan adalah ungkapan yang disampaikan untuk melarang dan mengingatkan seseorang agar tidak melakukan sesuatu yang berdampak buruk atau salah. ungkapan yang berfungsi melarang dan mengingatkan dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

- 1) *Ndak bulia makan sedang tagak, abi padi di mancik.*(1)  
(Tidak boleh makan sedang berdiri, habis padi oleh tikus)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai melarang dikarenakan ungkapan ini melarang masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dalam berbuat sesuatu hal. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika ataupun tidak sesuai dengan akal pikiran manusia , tetapi ungkapan larangan ini sangat berpengaruh dalam melarang masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

- 2) *Kalau batanam ndak bulia bagalumuak bibit, abi padi di musua.*(2)  
(Kalau bertani tidak boleh bercampur bibit, habis padi di hama)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai melarang dikarenakan ungkapan ini melarang masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dalam berbuat sesuatu hal. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika ataupun tidak sesuai dengan akal pikiran manusia , tetapi ungkapan larangan ini sangat berpengaruh dalam melarang masyarakat untuk kehidupan sehari-hari dalam bercocok tanam.

- 3) *Ndak bulia mambunua amo-amo putia naiak ka dalam uma malam ayi, kalau wak bunua amo-amo putia tu ampo jania padi wak.*(3)  
(Tidak boleh membunuh kupu-kupu putih yang datang kerumah malam hari, kalau di bunuh kupu-kupu putih tersebut hampa padi jadinya)

Ungkapan larangan ini berfungsi melarang dikarenakan ungkapan ini melarang masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dalam berbuat sesuatu hal. Meskipun ungkapan

larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika ataupun tidak sesuai dengan akal pikiran manusia , tetapi ungkapan larangan ini sangat berpengaruh dalam melarang masyarakat untuk kehidupan sehari-hari dalam bertani.

b. Mendidik

Ungkapan yang berfungsi mendidik adalah ungkapan yang mendidik agar seseorang mempunyai tingkah laku yang baik terhadap masyarakat atau untuk diri sendiri. Berikut ungkapan larangan yang berfungsi mendidik dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

- 1) *Ndak bulia makan sedang tagak, abi padi di mancik. (1)*  
(Tidak boleh makan sedang berdiri, habis padi oleh tikus)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mendidik dikarenakan ungkapan larangan ini berfungsi mendidik masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dalam pertanian. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika ataupun tidak sesuai dengan akal pikiran manusia, ada juga masyarakat yang mempercayai hal tersebut dan menjadikan ungkapan larangan ini sebagai fungsi yang mendidik karena pada dasarnya makan sedang berdiri itu tidak baik dari segi apapun dan nasi yang kita makan berhubungan dengan padi yang sedang ditanam, begitulah cara nenek moyang kita mengajarkan sesuatu kepada kita. Ungkapan larangan ini sangat berpengaruh dalam mengatur tingkah laku manusia.

- 2) *Ndak bulia mambunua amo-amo putia naiak ka dalam uma malam ayi, kalau wak bunua amo-amo putia tu ampo jania padi wak. (3)*  
(Tidak boleh membunuh kupu-kupu putih yang datang kerumah malam hari, kalau di bunuh kupu-kupu putih tersebut hampa padi jadinya)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mendidik dikarenakan ungkapan larangan ini berfungsi mendidik masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dalam pertanian. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika ataupun tidak sesuai dengan akal pikiran manusia, ada juga masyarakat yang mempercayai hal tersebut dan menjadikan ungkapan larangan ini sebagai fungsi yang mendidik karena membunuh binatang itu tidak baik, maka begitulah nenek moyang kita

dahulu mengaitkan sesuatu pelajaran agar kita tidak membunuh binatang sembarangan. Ungkapan larangan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) *Katiko padi mulai tabik atau baisi ndak bulia batangka dalam keluarga, supayo jan dimancik padi yo jan patah kuduak padi.*(4)  
(Ketika padi mulai berbuah tidak boleh bertengkar dalam keluarga, supaya tidak habis padi oleh tikus dan tidak patah batang padi)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mendidik dikarenakan ungkapan larangan ini berfungsi mendidik masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dalam pertanian. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika ataupun tidak sesuai dengan akal pikiran manusia, ada juga masyarakat yang mempercayai hal tersebut dan menjadikan ungkapan larangan ini sebagai fungsi yang mendidik karena tidak baik adanya pertengkaran di dalam keluarga. Sebenarnya tidak ada hubungannya antara padi dan pertengkaran, namun begitulah cara nenek moyang kita dahulu mengajarkan sesuatu yang mendidik kepada kita. Sehingga ungkapan larangan ini bermanfaat untuk kita dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Penebal Keyakinan

Ungkapan yang berfungsi sebagai penebal keyakinan ini disampaikan untuk meyakinkan kembali agar tidak ada masyarakat yang melanggar ungkapan larangan tersebut. ungkapan yang berfungsi sebagai penebal keyakinan dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

- 1) *Ndak bulia makan sadang tagak, abi padi di mancik.*(1)  
(Tidak boleh makan sedang berdiri, habis padi oleh tikus)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai penebal keyakinan dikarenakan ungkapan ini menurut masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat. Selain itu sebagian masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan mengalami hal demikian. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidaksesuai dengan logika, namun masyarakat sudah yakin dengan ungkapan larangan yang

diwariskan nenek moyang dahulu. Ungkapan larangan ini merupakan keyakinan yang diberikan dan diwariskan secara turun-temurun dan di yakini benar adanya oleh masyarakat setempat ketika sedang bertani.

- 2) *Kalau bataun ndak bulia bagalumuak bibit, abi padi di musua.*(2)  
(Kalau bertani tidak boleh bercampur bibit, habis padi di hama)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai penebal keyakinan dikarenakan ungkapan ini menurut masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat. Selain itu sebagian masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan mengalami hal demikian. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika, namun masyarakat sudah yakin dengan ungkapan larangan yang diwariskan nenek moyang dahulu. Ungkapan larangan ini merupakan keyakinan yang diberikan dan diwariskan secara turun-temurun dan diyakini benar adanya oleh masyarakat setempat.

- 3) *Ndak bulia mambunua amo-amo putia naiak ka dalam uma malam ayi, kalau wak bunua amo-amo putia tu ampo jania padi wak.* (3)  
(Tidak boleh membunuh kupu-kupu putih yang datang kerumah malam hari, kalau di bunuh kupu-kupu putih tersebut hampa padi jadinya.)

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai penebal keyakinan dikarenakan ungkapan ini menurut masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat. Selain itu sebagian masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan mengalami hal demikian. Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika, namun masyarakat sudah yakin dengan ungkapan larangan yang diwariskan nenek moyang dahulu. Ungkapan larangan ini merupakan keyakinan yang diberikan dan diwariskan secara turun-temurun dan diyakini benar adanya oleh masyarakat setempat ketika sedang bertani.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tingkat kepercayaan masyarakat Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya mereka percaya akan ungkapan larangan ini. Mereka yang percaya adalah mereka yang pernah merasakan sendiri akibatnya apabila ungkapan tersebut dilanggar. Meskipun kedengarannya ungkapan larangan ini tidak masuk akal atau tidak logis, tetapi tetap saja mereka mempercayai ungkapan larangan tersebut.

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini lah yang dijadikan masyarakat Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan sebagai fungsi sosial kepercayaan lama. Terkadang hanya dengan ungkapan larangan yang sedikit menakut-nakuti, tetapi tetap saja banyak pelajaran yang dapat diambil dari ungkapan larangan tersebut. Meskipun tidak dengan ilmu yang berlandaskan teori akan tetapi mereka berhasil mendidik sopan santun dan tingkah laku dalam bermasyarakat maupun digunakan untuk diri sendiri.

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah bagi masyarakat di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya kaum muda agar lebih menjaga tingkah laku kerana dalam kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini setiap perbuatan yang melanggar akan menyebabkan suatu akibat. khususnya diharapkan kepada para peneliti sastra untuk terus menggali kepercayaan rakyat ungkapan larangan, karena kepercayaan rakyat ungkapan larangan merupakan suatu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, jika tidak ungkapan larangan tersebut perlahan-lahan akan mulai dilupakan oleh kaum muda saat ini.

#### **Rujukan**

Danandjaya, Jame. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nadra dan Renawati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa